

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa memiliki arti sebagai orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Bisa diartikan bahwa mahasiswa sama seperti pelajar lain yang menuntut ilmu pengetahuan, namun tempat dimana mahasiswa menuntut ilmu adalah perguruan tinggi atau universitas. Somadikarta (1999, dalam Damar, 2009) berpendapat bahwa mahasiswa merupakan peserta didik dari salah satu perguruan tinggi baik itu berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sedang menjalani proses belajar di salah satu perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Mahasiswa yang pada umumnya sudah mulai memasuki usia dewasa awal dan sudah mulai terbentuk didalam dirinya rasa tanggung jawab, terutama tanggung jawab pada dirinya sendiri. Seseorang sudah mulai memasuki tahap dewasa dituntut untuk bisa lebih mandiri dan tidak banyak bergantung dengan orang lain. Mahasiswa yang dalam hal ini sudah mulai memiliki tanggung jawab dan mulai belajar untuk lebih mandiri cenderung memiliki dorongan untuk bisa melakukan sesuatu yang lebih berguna untuk dirinya sendiri bahkan sebisa mungkin untuk orang lain. Dari sinilah mahasiswa mulai memiliki dorongan

untuk mengikuti kegiatan di luar agenda perkuliahan yang dinilai dapat menggali potensi diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian, kegiatan itu seperti kepanitiaan suatu acara, organisasi intra maupun ekstra kampus, lomba, dan juga wirausaha. Kegiatan-kegiatan ini selain bisa meningkatkan *soft skill* mahasiswa, seringkali juga mendatangkan keuntungan finansial bagi mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang mendapatkan keuntungan finansial yang besar dengan berwirausaha, salah satunya adalah seorang mahasiswi kedokteran gigi Universitas Sumatra Utara yang memiliki omzet sekitar 40 juta rupiah (“Mahasiswa Cantik Ini Sukses Bisnis Jualan Boneka Peraga Gigi”, 2013). Contoh lainnya adalah seorang mahasiswa yang sudah memulai bisnis sejak masih kuliah dengan membuka usaha makanan “Krawu Burger”. (“Membuka Pasar dari Dunia Kampus”, 2013).

Entrepreneurship dapat dipahami sebagai "pola pikir dan proses untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan ekonomi "(European Commission, 2003, dalam Gallant, dkk, 2010). Pertumbuhan sebuah kepentingan akademis di dalam *entrepreneurship* telah dikembangkan bersama perubahan ekonomi yang berbeda, seperti globalisasi (Gummesson, 2002, dalam Gallant, dkk, 2010) dan percepatan perkembangan teknologi (Santoro dan Chakrabarti, 2002, dalam Gallant, dkk, 2010).

Entrepreneur berasal dari kosa kata bahasa perancis yaitu *entre* dan *preneur*, yang secara harfiah berarti menjalankan (Bird & West, 1997, dalam Zimmerman, 2008). Lumpkin dan Dess (1996, dalam Li, Z.dan Liu, Y. 2011) membagi *entrepreneurship* menjadi lima bagian, *autonomy*, *innovativeness*, *risk*

taking, proactiveness, dan competitive aggressiveness. McClelland (1986, dalam Zimmerman, 2008) telah mengidentifikasi karakter entrepreneur sebagai kebutuhan yang sangat tinggi akan prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah, aktif mencari *feedback*, dan menerima tanggung jawab individu.

Karakter *entrepreneurship* lain yang diidentifikasi oleh para peneliti termasuk toleransi terhadap ambiguitas dan ketidakpastian, inisiatif, kepercayaan diri, sifat agresif, kemampuan untuk memobilisasi dan menggunakan sumber daya secara efisien, melihat uang sebagai ukuran kinerja, kesadaran diri, dan kecenderungan untuk mempercayai orang lain. Peneliti lain mendefinisikan karakteristik *entrepreneur* menjadi inovator sebagai pemimpin, energik, fleksibel, optimis, berorientasi hasil, dan mandiri (Blawatt, 1995; Hornaday, 1982; Timmons, 1978, dalam Zimmerman, 2008).

Peneliti lain telah menunjukkan bahwa pengusaha adalah makhluk sosial, dipengaruhi oleh lingkungan mereka, dan produk-produk dari periode mereka, dan bahkan lebih penting, wilayah atau lokasi mereka (Ellis, 1983; Gibb & Ritchie, 1981; Julien & Marchesnay, 1996, dalam Zimmerman, 2008). Peneliti lain mendefinisikan konsep melalui tugas-tugas ekonomi dan peran seperti asumsi risiko, inovasi, arbitrator, organizer, pemimpin, marketer, atau spekulan (Kirzner, 1983, dalam Zimmerman, 2008). Shane dan Venkataraman (2000, dalam Zimmerman, 2008), mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai, "setiap kegiatan yang melibatkan penemuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang untuk

memperkenalkan barang dan jasa baru, cara-cara pengorganisasian, pasar, proses, dan bahan baku melalui metode pengorganisasian yang sebelumnya tidak ada".

Bezzina (2010) dalam penelitian menyatakan bahwa banyak penelitian seperti penelitian yang dikembangkan oleh Robinson et al., (1991, dalam Bezzina, 2010); dan Steward et al., (2003, dalam Bezzina (2010). telah menunjukkan bahwa *entrepreneur* memiliki *need for achievement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-entrepreneur*. Sedangkan penelitian dari Brockaus & Horwitz (1986, dalam Bezzina, 2010) menyatakan bahwa karakteristik *internal locus of control* bisa membedakan antara *entrepreneur* yang sukses dan tidak sukses. Banyak penelitian lain juga yang menyatakan bahwa para *entrepreneur* memiliki kapasitas yang tinggi untuk tahan terhadap situasi ambigu, dan juga telah diyakini bahwa karakteristik *ambiguity tolerance* merupakan karakteristik *entrepreneur* (Koh, 1996; Schere, 1982., dalam Bezzina, 2010). Baum & Locke, 2004; Koh, (1996, dalam Bezzina, 2010) menyatakan bahwa *self-confidence* sangat penting dalam *entrepreneurship* karena memulai suatu bisnis dan berusaha untuk sukses dalam bisnis merupakan tugas yang tidak mudah. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa *entrepreneur* itu lebih kreatif, imajinatif, dan inovatif dari *non-entrepreneur* (Thomas & Mueller, 2000., dalam Bezzina, 2010). Dari sini bisa terlihat bahwa karakteristik-karakteristik diatas merupakan beberapa karakteristik yang bisa menunjang seorang *entrepreneur* untuk bisa menjadi sukses, dan bisa membedakan seorang yang *entrepreneur* atau bukan.

Setiap tahunnya selalu ada mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi, namun belum tentu semua dari lulusan itu yang langsung memiliki pekerjaan.

Dengan semakin bertambahnya lulusan perguruan tinggi, tingkat ketersediaan pekerjaan semakin berkurang, khususnya di tingkat awal pekerjaan, seleksi pekerjaan dan gaji, dan sebagainya. Masalah ketersediaan pekerjaan bagi para lulusan bukan hanya menjadi masalah ekonomi yang menonjol, akan tetapi itu bisa menjadi masalah sosial yang serius dan itu telah menarik perhatian yang besar (Li, Z. dan Liu, Y. 2011). Tercatat pada tabel data pendidikan perguruan tinggi kementerian pendidikan nasional bahwa jumlah mahasiswa perguruan tinggi yang lulus pada tahun 2009-2010 adalah sebanyak 655,012 orang. Menurut data dari badan pusat statistik jumlah penganggur pada tahun 2011 sebanyak 8,12 juta orang, sedangkan tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan universitas adalah 9,95 persen (Berita Resmi Statistik, 2011).

Salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa ini adalah pengangguran, dimana pengangguran bukan hanya menjadi masalah ekonomi, tapi juga bisa menjadi masalah sosial yang serius. Dengan bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi tiap tahun, maka kemungkinan bertambahnya angka pengangguran akan semakin meningkat. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan universitas adalah 9,95 persen (Berita Resmi Statistik, 2011). Pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan nasional mencatat bahwa di Indonesia ada sekitar 14 juta orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan aneka jenjang dan dari jumlah tersebut sedikitnya 2 juta orang atau 14,28 persen yang menjadi penganggur ("Penganggur Akademik Dua Juta Orang", 2010).

Entrepreneurship diharapkan dapat menjadi salah satu jalan untuk mengurangi angka pengangguran yang terus bertambah tiap tahunnya.

Zimmerman (2008) menyatakan bahwa *entrepreneurship* adalah salah satu elemen penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Terutama bagi mahasiswa dimana seharusnya mahasiswa bisa menjadi agen perubahan bagi bangsa sangat diharapkan bahwa kedepannya mahasiswa memiliki *mindset* untuk menciptakan lapangan kerja, karena dengan ini berarti akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia dan juga bisa meningkatkan perekonomian bangsa. Wirausaha juga akan membuat nilai tambah suatu produk melalui kerja kreativitas dan inovasi, bahkan terbukti sanggup meningkatkan pendapatan perkapita. Sebagai contoh adalah Singapura yang mempunyai kalangan wirausaha 7% dan pendapatan perkapita 40.920 dolar AS, lalu Malaysia memiliki golongan wirausaha 3% terbukti mempunyai pendapatan perkapita 7.900 dolar AS. Sedangkan Indonesia hanya memiliki 0,24 wirausahawan dan memiliki pendapatan perkapita 2.580 dolar AS (“Indonesia Butuh Pengusaha Muda”, 2013). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, tercatat bahwa Indonesia memiliki 3.707.205 wirausaha atau 1,59 persen dari jumlah populasi penduduk Indonesia (“Presiden Janji Dukung Wirausaha”, 2013).

Universitas Airlangga merupakan salah satu universitas di Indonesia yang terletak di Ibu Kota Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Universitas Airlangga secara resmi dibuka oleh pemerintahan RI pada tahun 54 oleh presiden RI pertama Dr. Ir. Soekarno. Universitas Airlangga saat ini memiliki 13 fakultas dan 1 program pasca sarjana dan 127 program studi dari berbagai jenjang, meliputi program akademik, vokasi, dan spesialis. Program akademik yang diselenggarakan terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu :

1. S1 sebanyak 32 prodi
2. S2 sebanyak 34 prodi
3. S3 sebanyak 9 prodi

Sedangkan untuk program vokasi dan profesi terdiri dari :

1. D3 sebanyak 9 prodi
2. Pendidikan profesi sebanyak 7 program, yaitu Pendidikan Dokter, Dokter Gigi, Apoteker, Dokter Hewan, Notariat, Akuntan, dan Psikolog
3. Prodi Spesialis 1 (Sp1) sebanyak 32 program.

Universitas Airlangga memiliki Visi untuk “Menjadi universitas yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan seni berdasarkan moral agama”. Sedangkan misi yang dicanangkan universitas untuk bisa mewujudkan Visi diatas yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan akademik, vokasional dan profesi;
2. Menyelenggarakan penelitian dasar, terapan, dan penelitian kebijakan yang inovatif untuk menunjang pengembangan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat
3. Mendharmabaktikan keahlian dalam bidang ilmu, teknologi, humaniora dan seni kepada masyarakat;
4. Mengupayakan kemandirian dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengembangan kelembagaan manajemen modern yang berorientasi pada mutu dan kemampuan bersaing secara internasional.

Adapun Tujuan yang ingin dicapai oleh Universitas Airlangga antara lain :

1. Menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora dan seni, serta dapat bersaing di pasar internasional berdasarkan moral agama;
2. Menghasilkan penelitian inovatif yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan seni dalam skala nasional maupun internasional;
3. Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan berkelanjutan;
4. Mewujudkan kemandirian universitas yang adaptif, kreatif, proaktif terhadap tuntutan perkembangan lingkungan yang strategis.

Untuk mencapai terwujudnya Visi, Misi, dan Tujuan, Universitas Airlangga membentuk Strategi yang dikembangkan untuk keterwujudan visi, keterlaksanaan misi, dan ketercapaian tujuan. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh faktor pendukung internal maupun eksternal. Arah dan pengembangan Universitas Airlangga telah dirumuskan dalam Renstra Universitas Airlangga.

1. Pola pengelolaan akademik dikembangkan ke arah desentralisasi akademik dan pola pengembangan keuangan di kembangkan ke arah sentralisasi.
2. Jumlah dan kompetensi dosen akan terus ditingkatkan dan didayagunakan agar mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

3. Lahan dan bangunan kampus terus dikembangkan secara efisien dan efektif dalam suatu penataan kampus yang modern dan berwawasan lingkungan, juga perlu direncanakan pengembangan kampus baru di luar kampus yang telah ada sekarang.
4. Pengembangan organisasi dan kelembagaan diarahkan untuk membangun aliansi strategis dan kerjasama kelembagaan dalam rangka pengembangan universitas.
5. Pola pengembangan pendidikan dan manajemen diarahkan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan teknologi informasi.
6. Pola pengelolaan universitas dikembangkan untuk mengeksplorasi semua potensi secara optimal, sinergi, dan berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan tinggi.
7. Jumlah fakultas dan jumlah program studi yang ada akan terus ditingkatkan dengan prioritas yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pengembangan ilmu dan teknologi.

Keseriusan Universitas Airlangga dalam mengembangkan potensi wirausaha mahasiswa terlihat dari adanya Unit Penunjang Universitas yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu Pusat Pembinaan Karir dan Kewirausahaan (PPKK). PPKK memiliki salah satu program kegiatan yaitu Program Mahasiswa Wirausaha yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya.

Minat yang tinggi terhadap wirausaha ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Airlangga dengan banyaknya peserta yang ikut pada Program

Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang diselenggarakan oleh PPKK. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah peserta yang lolos untuk maju seleksi tahap pertama pada PMW 2012 sebanyak 227 kelompok.

Keseriusan terhadap kewirausahaan juga terlihat dari alumni Universitas Airlangga. Salah satu contoh alumni yang sukses dengan usahanya adalah Andri Firmansyah, alumnus Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen yang lulus pada tahun 2008 ini telah memiliki omset milyaran rupiah dari bisnis tambal ban yang dia kelola, dari modal awal sebesar 500 juta rupiah kini bisa berembang hingga mencapai 1 milyar rupiah pertahunnya (“Tukang Tambal Ban Beromset Milyaran Rupiah”, 2013).

Penulis tertarik untuk meneliti topik ini karena sangat penting untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah memiliki kepribadian *entrepreneur* sejak masih kuliah, karena kepribadian ini tidak hanya membentuk mahasiswa untuk bisa menjadi seorang *entrepreneur* akan tetapi bisa membantu mereka untuk sukses di tempat kerjanya kelak.

1.2 Identifikasi Masalah

Lumpkin dan Dess (1996, dalam Zheng Li and Yang Liu, 2011) membagi *entrepreneurship* menjadi lima bagian, *autonomy*, *innovativeness*, *risk taking*, *proactiveness*, dan *competitive aggressiveness*. McClelland (1986, dalam Zimmerman, 2008) telah mengidentifikasi karakter *entrepreneur* sebagai kebutuhan yang sangat tinggi akan prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah, aktif mencari *feedback*, dan menerima tanggung jawab individu.

Beberapa penelitian sebelumnya berusaha mengungkap karakter apa saja yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* seperti penelitian Zheng Li dan Yang Liu (2011) yang mengangkat *locus of control*, motivasi berprestasi, toleransi terhadap ambiguitas, dan kecenderungan untuk mengambil resiko sebagai faktor-faktor yang memprediksi karakter *entrepreneur* pada salah satu universitas di China, yang selanjutnya menjadi rujukan pada penelitian ini.

Tujuan penulis meneliti topik ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian *entrepreneur* yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Airlangga.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sebuah penelitian yang baik perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini tidak melebar. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menjalani proses belajar di salah satu perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

1.3.2 Kepribadian *Entrepreneur*

Kepribadian *entrepreneur* dapat diartikan sebagai kebutuhan yang sangat tinggi akan prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah, aktif mencari *feedback*, dan menerima tanggung jawab individu (McClelland 1986, dalam Zimmerman, 2008).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana gambaran kepribadian *entrepreneur* pada mahasiswa Universitas Airlangga?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepribadian *entrepreneur* pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan kajian mengenai kepribadian *entrepreneur* bagi peneliti lain.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai kepribadian *entrepreneur*.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak universitas Airlangga mengenai kepribadian *entrepreneur* yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Airlangga.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Universitas dan Fakultas bahwa karakteristik-karakteristik kewirausahaan di atas penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa sebagai modal pendidikan setelah lulus dari universitas.

3. Bagi unit penunjang universitas yaitu PPKK, alat ukur penelitian ini bisa digunakan untuk membuat klasifikasi pada peserta yang akan mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha, sehingga PPKK bisa lebih fokus kepada orang-orang yang memang memiliki beberapa karakteristik *entrepreneur*.